

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perokok aktif di Indonesia bertambah setiap tahunnya. Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) dan Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) oleh Kementerian Kesehatan, **prevalensi** (%) konsumsi tembakau (hisap dan kunyah) pada penduduk usia 15 tahun dan ke atas pada tahun 2007 ada sebanyak 34,2%. Meningkat sebanyak 0,1% di tahun 2010, kemudian terjadi peningkatan lagi sebanyak 2% di tahun 2013. Di tahun 2016 sempat sempat mengalami penurunan sebanyak 3,5%, lalu di tahun 2018 terjadi peningkatan lagi sebanyak 1%. Dari tahun 2007 sampai ke tahun 2018, prevalensi perokok usia 15 tahun dan ke atas mengalami penurunan sebanyak 0,4%. Jumlah penurunan tidak signifikan. Untuk prevalensi merokok pada populasi usia 10 sampai dengan 18 tahun mengalami peningkatan sebanyak 1,9% di tahun 2013 sampai dengan 2018.

Indonesia berada di urutan ketiga dalam prevalensi perokok anak tertinggi di dunia berdasarkan Global Youth Tobacco Survey. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, Indonesia menempati posisi tertinggi di ASEAN dalam hal konsumsi tembakau oleh remaja terbanyak pada tahun 2014 sampai tahun 2016. Ketua badan khusus pengendalian tembakau Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat, dr. Widyastuti Soerojo, mengatakan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir jumlah perokok pemula bertambah hingga 240%. Dari 9,6% di tahun 2007 menjadi 23,1% di tahun 2018. Peningkatan sebesar 240% terjadi pada yang masih berusia 10-14 tahun sedangkan yang berusia 15 tahun sampai dengan 19 tahun terdapat

peningkatan sebanyak 190%. Ada juga berita mengenai balita perokok asal Sumatera Selatan yang bisa mengonsumsi 40 batang rokok dalam waktu sehari. Anak tersebut bukanlah satu-satunya anak yang kecanduan rokok dari usia balita. Kebiasaan merokok di Indonesia sudah setidaknya membunuh sekitar 235 ribu jiwa setiap tahun.

Pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui sesuatu. Hal ini terjadi karena kepekaan indera kita terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Notoadmojo, 2003). Lawrence Green seperti yang dikutip oleh Notoadmojo, 2003 juga mengatakan bahwa ada salah satu faktor yang menentukan perilaku seseorang yaitu faktor predisposisi. Pengetahuan termasuk salah satunya. Sementara WHO dalam Notoadmojo (2003) menganalisis bahwa pengetahuan menjadi salah satu alasan utama yang menyebabkan seseorang berperilaku. Purnama (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari respondennya yang memiliki pengetahuan kurang baik yang merupakan perokok sebesar 13 responden dibandingkan dengan yang tidak merokok sebesar 7 responden Sulistyawan (2012) menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara pengetahuan dengan perilaku merokok remaja di kota Tangerang Selatan. Pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja juga. Aji (2003) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku merokok pada remaja dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh, dalam hal ini sasaran penelitian yang dimaksud adalah siswa SMPN 3 Kota Tangerang Selatan. Berdasarkan beberapa penelitian, dapat dilihat bahwa remaja berpengetahuan tidak baik tentang perilaku merokok lebih banyak

yang merokok daripada yang tidak merokok, kecenderungan ini bisa dikarenakan oleh beberapa faktor, salah satunya pengetahuan remaja tersebut tentang bahaya dari perilaku merokok, sesuai dengan teori (Notoadmojo, 2003) yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan *domain* yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Jika seorang individu memiliki pengetahuan yang kurang baik, maka tindakan yang ia lakukan juga mempunyai kecenderungan untuk kekeliruan dalam berperilaku.

Informasi mengenai perokok anak sudah banyak disuarakan, tetapi belum ada tindakan yang membawa dampak cukup signifikan dari masyarakat dan pemerintah untuk menyelesaikan masalah ini. Sesuai data di atas yang menunjukkan peningkatan perokok anak, kondisi ini mengkhawatirkan karena anak-anak yang merokok berpotensi untuk terkena penyakit kronis ke depannya, selain itu merokok juga memiliki batas usia dan diatur undang-undang, seperti halnya meminum minuman beralkohol.

Terakhir kali kementerian kesehatan Indonesia telah melakukan kampanye anti-merokok pada tahun 2019 melalui peluncuran nomor telpon QUIT-LINE untuk membantu konsultasi orang yang ingin berhenti merokok. Namun hal tersebut dinilai kurang persuasif karena bersifat satu arah. Menurut Selamat, sebagai pengamat dan penulis artikel yang berjudul “Bagaimana membuat kampanye anti-merokok yang lebih persuasif dan kuat” di situs laman theconversion.com, kampanye anti-merokok di Indonesia masih berfokus pada tingkat bahaya yang disebabkan oleh aktivitas merokok, sementara di sisi lain perusahaan rokok menghadirkan pesan melalui iklan mereka dengan

menunjukkan bahwa seolah-olah merokok itu adalah sesuatu yang keren dan maskulin, meskipun menyesatkan.

Dari paparan di atas ditemukan bahwa permasalahan rokok sejak dulu belum bisa teratasi dengan baik walau sudah banyak kampanye yang dilakukan. Banyak alasan yang melatar belakangi, mulai dari pengaplikasian yang kurang tepat, bentuk campaign yang kurang persuasive, hingga copywriting yang kurang cocok, hal itu melatar belakangi pembuatan tugas akhir Perancangan Website Media Infomasi Interaktif Dampak Negatif Konsumsi Rokok untuk Remaja Awal-Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian di atas adalah:

Bagaimana perancangan website interaktif dampak negatif merokok yang sesuai untuk remaja?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian terkait dengan kampanye sosial yang menginformasikan tentang bahaya rokok kepada masyarakat usia remaja, Target penelitian ini difokuskan pada masyarakat dengan segmentasi sebagai berikut:

Demografis:

- Jenis kelamin : Pria, wanita
- Usia : 13-18 (remaja)
- Pendidikan : SMP, SMA
- Ekonomi : SES B-C
- Status pendidikan : Peserta didik SMP, Peserta didik SMA,

Geografis:

- Kota : Tangerang Selatan
- Provinsi : Banten-DKI Jakarta-Jawa Barat

Psikografis:

- Remaja yang ingin mencari ketenangan.
- Remaja yang ingin merasa keren dan gaul ketika sedang bersosialisasi dengan teman sebaya.
- Remaja yang ingin mencari inspirasi dan ide.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan penelitian ini adalah untuk merancang website interaktif yang bisa berguna untuk memberikan informasi kepada masyarakat Kota Tangerang Selatan tentang fenomena perokok anak.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Penulisan laporan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis, menambah wawasan tentang penyampaian informasi mengenai perokok anak dalam bentuk kampanye sosial yang efektif bagi masyarakat.
2. Manfaat bagi masyarakat, menambah pengetahuan tentang fakta mengenai rokok dan perokok anak-remaja di Indonesia.
3. Manfaat bagi Universitas, memberikan referensi untuk Universitas Multimedia Nusantara mengenai perancangan kampanye sosial tentang informasi perokok anak di Indonesia.